



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA SISWA
SMA JAYAPURA**

SKRIPSI

**Oleh:
Eriyanto
NIM 30902400196**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TA. 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA SISWA SMA JAYAPURA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

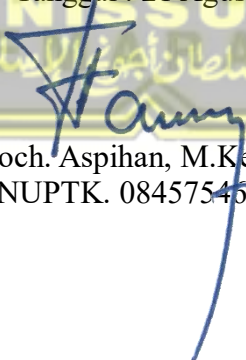
Nama : Eriyanto

Nim : 30902400196

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Tanggal : 21 Agustus 2025


Ns. Moch. Aspihan, M.Kep, Sp.Kep.Kom
NUPTK. 0845754555130112

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA SISWA SMA JAYAPURA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eriyanto

NIM : 30902400196

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Agustus 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima:

Penguji I,

Dr. Ns. Iskim Luthfa, M. Kep
NUPTK. 1952762663137122

Penguji II,

Ns. Moch. Aspihan, M.Kep, Sp Kep.Kom
NUPTK. 0845754655130112

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, SKM., S. Kep., M.Kep.
NUPTK. 1154752653130093

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi yang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Siswa Sma Jayapura Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya..

Semarang, 29 Agustus 2025

Mengetahui,

Wakil Dekan I



Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep, Sp. Kep. Mat

NUPTK: 9941752654230092

Peneliti



Eriyanto

NIM: 30902400196

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Agustus 2025

ABSTRAK

Eriyanto

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA SISWA SMA JAYAPURA**

Latar Belakang : Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penuh dengan harapan dan kebahagiaan bagi anak laki-laki dan perempuan. Pada masa ini, remaja merasa lebih mandiri dan mampu melakukan hal-hal yang belum bisa dilakukan saat masih kecil. Masa remaja ditandai dengan kemandirian, kebebasan dan perubahan fisik serta psikologis. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dan dukungan yang tepat. Sering terjadi, Perilaku seksual pranikah pada remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang dilakukan sebelum adanya hubungan sah sebagai suami istri. Kurangnya peran orang tua, paparan media pornografi, perilaku konsumsi minuman keras dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. **Tujuan:** Mengetahui ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMA Jayapura. **Metode Penelitian :** populasi penelitian adalah siswa di salah satu SMA Jayapura ditentukan dengan stratified random sampling sehingga di peroleh 80 responden, instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner Peran orang tua, Paparan media Pornografi, Perilaku Konsumsi Minuman Keras dan Perilaku Seksual Berisiko dengan Populasi 100 Siswa dengan **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan peran orang tua $p = 0,545$ ($p > 0,05$), dan paparan media pornografi $p = 0,971$ ($p > 0,05$), terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Perilaku Konsumsi Minuman Keras terhadap perilaku seksual berisiko pada SMA Jayapura $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$)
Kata kunci : Peran Orang tua, Paparan media Pornografi, Minuman Keras , Perilaku Seksual, Remaja.

BACHELOR OF NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY OF SEMARANG
Thesis, August 2025

ABSTRACT

Eriyanto

FACTORS RELATED TO RISKY SEXUAL BEHAVIOR IN JAYAPURA HIGH SCHOOL STUDENTS

Background: Adolescence is a developmental stage filled with hope and happiness for both boys and girls. During this time, adolescents feel more independent and capable of doing things they could not do as children. Adolescence is characterized by independence, freedom, and physical and psychological changes. Therefore, adolescents require appropriate guidance and support. Premarital sexual behavior in adolescents is often driven by sexual desire, either with the opposite sex or the same sex, and occurs before a legal relationship as husband and wife. Lack of parental role, exposure to pornographic media, alcohol consumption behavior can be factors that influence risky sexual behavior in adolescents. **Purpose:** To find out the factors that influence sexual behavior in adolescents at Jayapura High School. **Research Method:** The research population was students at one of Jayapura High Schools determined by stratified random sampling so that 80 respondents were obtained, the research instrument was a structured questionnaire that had passed validity and reliability tests, the type of research was quantitative with a Cross Sectional approach. Data collection techniques used questionnaires on the Role of Parents, Exposure to Pornographic Media, Alcohol Consumption Behavior and Risky Sexual Behavior with a Population of 100 Students with **Results:** The results showed that there was no relationship between the role of parents $p = 0.545$ ($p > 0.05$), and exposure to pornographic media $p = 0.971$ ($p > 0.05$), on risky sexual behavior in Jayapura High School students. There is a significant relationship between alcohol consumption and risky sexual behavior in Jayapura high school students ($p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$)).
Keywords: Parental Role, Exposure to Pornographic Media, Alcohol, Sexual Behavior, Adolescents.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tetaplah melangkah, tetap belajar dan tetap berkembang karena setiap hari adalah peluang untuk menjadi lebih baik dari kemaren, ingat melangkah, belajar dan berkembang harus dengan prinsip kehormatan sebagai dasar

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai sumber kekuatan, kebijaksanaan dan petunjuk dalam setiap langkah kehidupan. Tanpa ramat dan ridho nya, perjalanan ini tak akan mungkin terlaksana

2. Orang Tua Tercinta

Yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah. Doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan tanpa batas yang kalian berikan adalah kekuatan terbesar dalam perjalanan ini. Terimakasih atas segala cinta yang tak terhitung

3. Istri Tercinta dan anak-anakku tersayang

Istriku Pendamping hidup yang selalu setia, penuh kasih sayang, dan tak pernah lelah memberikan dukungan, terimakasih atas kesabaran, pengorbanan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku, tanpa cinta dan semangat darimu, perjalanan ini tak sekuat ini dan untuk anak-anakku tersayang cajaya dalam hidupku, sumber kebahagiaan dan motivasi terbear, kalian adalah alasan mengapa aku terus berjuang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Semoga kelak kalian tumnbuh menjadi pribadi yang kuat, berilmu dan penuh kasih sayang

4. Dosen pembimbing dan seluruh Dosen

Terimakasih atas ilmu, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan. Setiap arahan dan masukan yang berharga telah membentuk saya menjadi lebih baik

5. Almamter Tercinta

Sebagai tempat saya menimba ilmu, bertumbuh dan berkembang. Semoga ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi banyak orang

Skripsi ini bukan hanya hasil dari kerja keras pribadi, tetapi juga cerminan dari dukungan dan cinta dari semua orang yang telah hadir dalam perjalanan ini. Semoga menjadi langkah awal untuk terus berkarya dan menginspirasi



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Seksual Berisiko pada Siswa SMA Jayapura**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)** yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menempuh Pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. **Dekan Fakultas Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)** yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. **Ketua Program Studi S1 Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) beserta seluruh staf dan dosen** yang telah memberikan ilmu, arahan, serta motivasi yang sangat berarti selama masa Pendidikan
4. **Dosen Pembimbing I** Bapak Ns. Moch. Aspihan, M.Kep, Sp.Kep.Kom yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Dosen Penguji** Dr. Ns. Iskim Luthfa, M. Kep yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.
6. **Keluarga tercinta**, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tanpa henti.
7. **SMA Jayapura**, yang telah memberi izin, kesempatan, serta bantuan yang diberikan selama proses pengambilan data berlangsung

8. **Teman-teman seperjuangan**, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

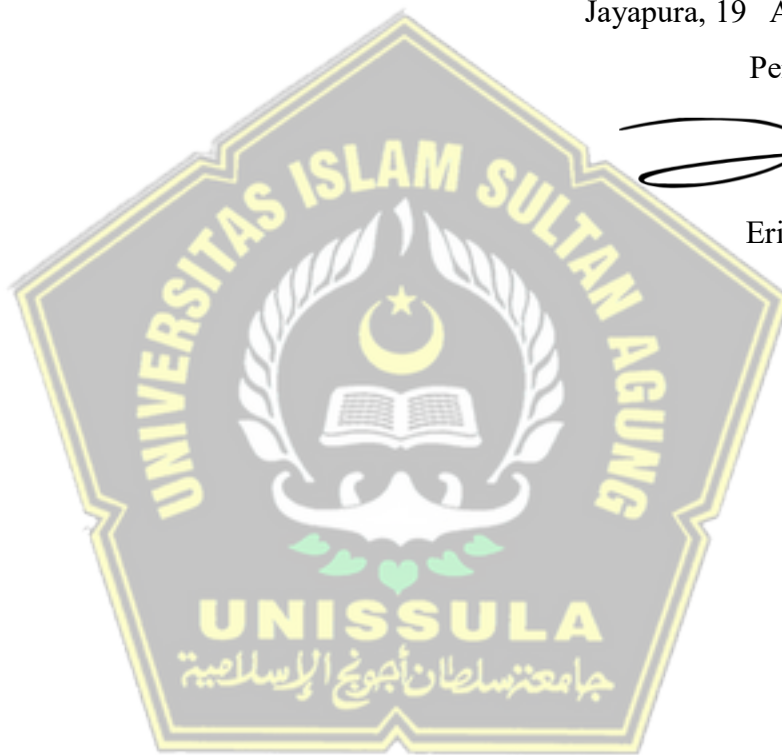
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangan ilmu bagi dunia akademik, khususnya dalam bidang keperawatan.

Jayapura, 19 Agustus 2025

Penulis



Eriyanto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PROPOSAL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
INTISARI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR BAGAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error!
Bookmark not defined.	
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Remaja.....	7
1. Definisi remaja	7
2. Teori masa remaja	7
3. Ciri-ciri Masa Remaja	10

B. Perilaku Seksual

.....**Error! Bookmark**

not defined.

1. Definisi perilaku seksual

remaja.....**Error! Bookmark not defined.**

2. Dampak perilaku seksual

remaja.....**Error! Bookmark not defined.**

3. Masalah kesehatan pada perilaku seksual remaja.....13

4. Bentuk Perilaku Seksual

Remaja.....**Error! Bookmark not defined.**

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada

Remaja.....**Error! Bookmark not defined.**

E. Sintesa Penelitian

Sebelumnya.....**Error! Bookmark not**

defined.

F. Kerangka

teori.....**Error!**

Bookmark not defined.

G. Kerangka

konsep.....**Error!**

Bookmark not defined. جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

H.

Hipotesis.....**Error!**

Bookmark not defined.

BAB III**Error! Bookmark not defined.**

METODE PENELITIAN.....**Error! Bookmark not defined.**

A. Jenis Dan Desain

Penelitian.....**Error! Bookmark not**

defined.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

1. Tempat Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

2. Waktu Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

C. Populasi dan Sampel**Error! Bookmark not defined.**

1. Populasi**Error! Bookmark not defined.**

2. Sampel.....**Error! Bookmark not defined.**

3. Kriteria sampel**Error! Bookmark not defined.**

D. Metode Pengumpulan Data**Error! Bookmark not defined.**

1. Jenis data**Error! Bookmark not defined.**

2. Cara pengumpulan data.....**Error! Bookmark not defined.**

E. Definisi Oprasional dan Kriteria

Objektif.....**Error! Bookmark not defined.**

F. Instrumen Penelitian...

.....**Error! Bookmark not defined.**

H. Alur

Penelitian.....**Error!**
Bookmark not defined.

I. Metode Pengelolaan Data**Error! Bookmark not defined.**

1. Mengumpulkan Data (*Collecting*)**Error! Bookmark not defined.**

2. Memeriksa Data (*Checking*)**Error! Bookmark not defined.**

3. Pengkodean (*Coding*).....**Error! Bookmark not defined.**

4. Mengisi (*Entering*)**Error! Bookmark not defined.**

5. Pengecekan (*Cleaning*)**Error! Bookmark not defined.**

6. Tabulasi (Tabulating)**Error! Bookmark not defined.**

J. Analisa Data**Error! Bookmark not defined.**

1. Analisa Univariat**Error! Bookmark not defined.**

2. Analisa Bivariat**Error! Bookmark not defined.**

K. Etika Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

1. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	Error! Bookmark not defined.
2. Kerahasiaan (Confidentiality)	Error! Bookmark not defined.
3. Tanpa Nama (Anonimity).....	Error! Bookmark not defined.
4. Pengunduran diri.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV Hasil dan Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
<u>Bab V Penutup</u>	53
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	22
Bagan 2.2 Kerangka Konsep.....	23
Bagan 3.1 Alur Penelitian.....	33



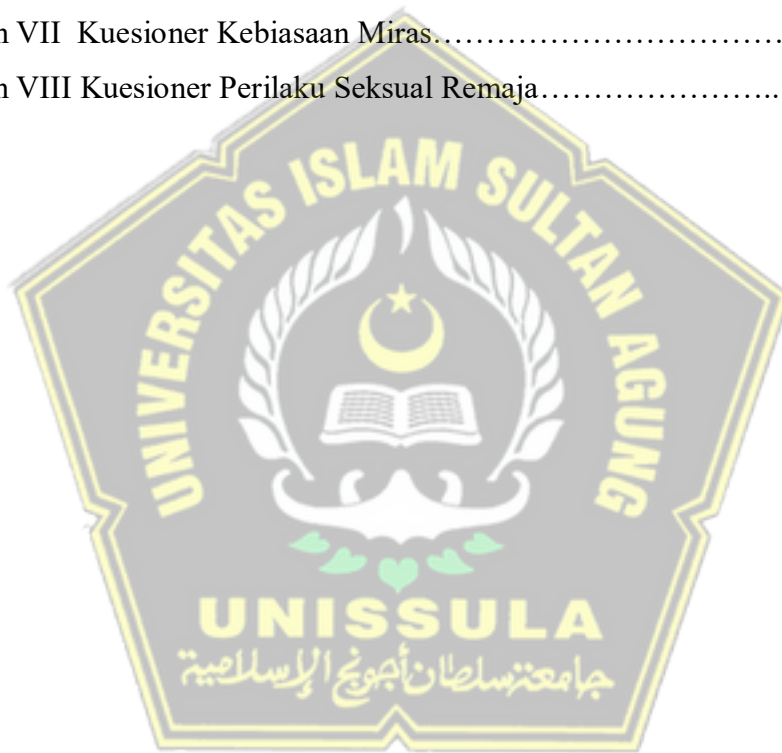
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Penelitian.....	16
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Bersedia Untuk Menjadi Responden.....	42
Lampiran II	<i>Informed Consent</i>	43
Lampiran III	Kuesioner Karakteristik Remaja.....	44
Lampiran IV	Kuesioner Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja.....	45
Lampiran V	Kuesioner Peluang.....	46
Lampiran VI	Kuesioner Paparan Media Pornografi.....	49
Lampiran VII	Kuesioner Kebiasaan Miras.....	50
Lampiran VIII	Kuesioner Perilaku Seksual Remaja.....	51





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual pada remaja dan mahasiswa merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam bidang kesehatan, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi. Siswa sebagai kelompok usia remaja berada dalam fase eksplorasi dan perkembangan identitas diri, termasuk dalam aspek seksual. Namun, perubahan sosial, akses informasi yang luas, serta perbedaan pemahaman mengenai norma dan moralitas dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Remaja merupakan masa perahlian dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana remaja sering mengalami perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi perkembangan diri mereka (Wong D. L., 2013 dalam Delfina *et al.*, 2021). Menurut Peraturan Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah usia 12-24 tahun dan belum menikah (Kesehatan *et al.*, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan global mengenai Batasan usia remaja, meskipun periode tersebut tetap dianggap sebagai masa transisi (Delfina *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO), pada tahun 2018, menyatakan terdapat sekitar 1,5 miliar remaja di seluruh dunia, yang berarti satu dari lima orang di dunia berusia antara 10-24 tahun. (Riya & Ariska, 2023) Data *UNICEF (United Nations Children's)* Indonesia tahun 2021. Mengatakan jumlah penduduk Indonesia adalah 270.203.917 jiwa, dimana 17% di antaranya adalah remaja berusia yang 10-19 tahun, Dari jumlah tersebut terdapat diantaranya ada 51% yang berusia 10-14 tahun dan 49% yang berusia 15-19 tahun. (Kesehatan *et al.*, 2024).

Prevalensi remaja di Indonesia mencapai 49 juta jiwa, dengan jumlah 52% laki-laki dan 48% perempuan. (Kesehatan *et al.*, 2024). Hasil survei nasional Kesehatan tahun 2019 menunjukkan bahwa 5,32% remaja pernah melakukan hubungan seksual. Lebih lanjut 3,6% remaja laki-laki dan 1,72% remaja perempuan melakukan hal yang sama dengan pasangannya. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) dalam (Asfia & Ferial, 2023). Faktor penyebab perilaku seksual pada remaja yaitu, 47% karena cinta dan kesepakatan bersama, 30% rasa penasaran dan ingin tahu, 16% karena kejadian yang tidak disengaja, dan sebanyak 3% dipaksa oleh pasangan atau pengaruh teman (Alang *et al.*, 2021; Rahmawati, 2021; Retnowati, 2020) dalam (Asfia & Ferial, 2023)

Di Kota Jayapura, permasalahan terkait perilaku seksual remaja telah menjadi perhatian serius. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Jayapura, terdapat 25 kasus pernikahan usia dini selama tahun 2023. Salah satu penyebab utama meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja adalah kurangnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua, yang membuat remaja mencari informasi dan pemenuhan kebutuhan emosional dari sumber lain yang tidak tepat. Kondisi ini diperparah dengan paparan media pornografi yang semakin mudah diakses, sehingga mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas secara keliru. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi minuman keras (miras), yang dalam beberapa komunitas di Papua telah menjadi bagian dari budaya, turut menurunkan kontrol diri dan meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Ketiga faktor ini secara sinergis mendorong terjadinya kehamilan tidak diinginkan, yang pada akhirnya membuat keluarga merasa terpaksa menikahkan anak mereka di usia dini. (Parandan, Noor, & Rantetampang)

Paparan media Pornografi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual siswa. Kemudahan akses terhadap konten

pornografi, baik melalui internet, media sosial, maupun media lainnya, dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang terhadap seksualitas. Studi menunjukkan bahwa paparan pornografi yang tinggi dapat meningkatkan keinginan untuk mencoba atau meniru perilaku seksual yang ditampilkan, terutama pada remaja dan dewasa muda yang masih dalam tahap perkembangan psikososial (Rettob & Murtiningsih, 2021).

Selain itu, kebiasaan mengonsumsi minuman keras (miras) juga berperan dalam meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Konsumsi alkohol dapat menurunkan kontrol diri, menghambat pengambilan keputusan yang rasional, dan meningkatkan keberanian untuk melakukan tindakan yang impulsif, termasuk aktivitas seksual tanpa perencanaan yang matang. Di Papua, miras telah menjadi bagian dari budaya, sehingga banyak siswa yang memiliki akses terhadap alkohol, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam pergaulan sehari-hari (Hursepuny, Fatiah, Woapari, Tambing, & Nurdin, 2023).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku seksual siswa adalah peluang atau adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan kegiatan positif. Siswa yang memiliki banyak waktu luang tanpa aktivitas yang terarah cenderung lebih rentan untuk terlibat dalam pergaulan yang dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengawasan dan kegiatan alternatif yang positif dapat menjadi pemicu utama bagi siswa untuk melakukan eksplorasi yang tidak selalu sesuai dengan norma sosial dan nilai kesehatan (Ginting, Prastiwi, & Faradilla, 2021).

Peran orang tua juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perilaku seksual siswa. Pola asuh, kedekatan emosional, serta cara orang tua memberikan pendidikan seksual dapat memengaruhi sikap dan pemahaman anak terhadap perilaku seksual yang sehat. Siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mampu membuat

keputusan yang bertanggung jawab dalam aspek seksual. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau pendekatan yang terlalu otoriter dapat mendorong siswa untuk mencari informasi dari sumber yang kurang valid, termasuk dari teman sebaya atau media yang tidak terkontrol. Peran orang tua merupakan hal penting dalam mencegah perilaku seksual pada remaja dalam mendidik perilaku seksual remaja. Orang tua harus terbuka dan peduli, bukan mentabukan, agar remaja dapat memperoleh pengetahuan yang tepat tentang seksualitas (Ekowati, 2021). Pengetahuan tentang seksualitas yang akurat membantu remaja membuat keputusan bijaksana dan bertanggung jawab dalam aktivitas seksual, serta menghindari perilaku berisiko. (Usfinit *et al.*, 2017) dalam (Andrianto *et al.*, 2024) Sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah dapat memicu perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari guru, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk sikap positif pada remaja (Afrilia *et al.*, 2019). Pengaruh teman sebaya berperan penting dalam perilaku seksual pada remaja laki-laki ataupun perempuan. (Arifianingsih *et al.*, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sifra, Jootje, 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan, sumber informasi, dan peran keluarga berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja sedangkan tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual di SMKN 2 Tondano. Hasil penelitian (Maryanti & Pebrianti, 2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, lingkungan pergaulan, media terhadap perilaku seksual pada remaja dan tidak pengaruh antara peran orang tua di SMA Negeri I Unaaha Konawe. Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurcahyani, 2022) ada hubungan antara pengetahuan, peran orang tua serta, teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di MAN 2 Kota Cirebon.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2025 data prevalensi jumlah kunjungan *IMS (Infeksi menular seksual)* yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Papua pada remaja

15-19 tahun berjumlah 16.711, dan jumlah kasus IMS (*Infeksi menular seksual*) yang ditemukan pada remaja 15-19 tahun menunjukkan angka yang mengkhawatirkan 1.601 jiwa yang terdiri dari 177 laki-laki dan 1.424 perempuan (Dinkes Provinsi Papua 2020-2024).

Peneliti memilih siswa SMA Jayapura Sebagian besar siswa SMA Jayapura berada dalam kelompok usia remaja. yang merupakan fase perkembangan psikososial di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam hal seksual. Pada tahap ini, individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, tetapi sering kali belum memiliki kontrol diri yang cukup kuat, terutama jika tidak dibekali dengan informasi dan pendidikan seksual yang memadai. Oleh karena itu berdasarkan informasi yang diperoleh diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Siswa SMA Jayapura”.

B. Rumusan Masalah

Faktor factor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada Siswa SMA Jayapura

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan distribusi frekuensi pengaruh peran orang tua, paparan media pornografi, kebiasaan miras dan perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura
- b. Menganalisis pengaruh peran orang tua terhadap perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura
- c. Menganalisis paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura

- d. Menganalisis kebiasaan miras terhadap perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memperkaya kajian ilmiah mengenai perilaku seksual remaja, khususnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan sekolah menengah atas.

2. Manfaat bagi praktis

a. Bagi peneliti

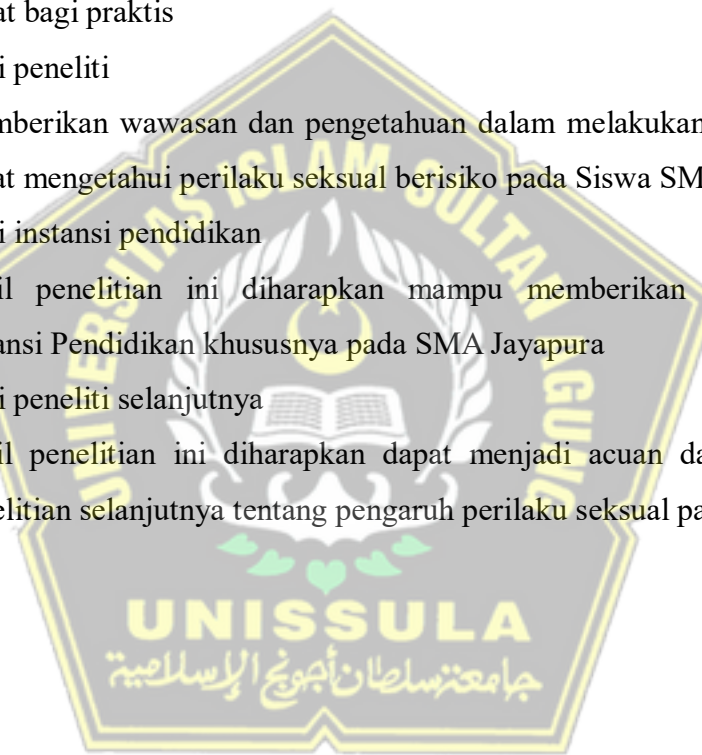
Memberikan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura

b. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada instansi Pendidikan khususnya pada SMA Jayapura

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh perilaku seksual pada remaja



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Remaja

1. Definisi remaja

Remaja adalah periode penting dalam kehidupan individu, di mana perkembangan psikologis berlangsung untuk menemukan identitas diri. Pada masa ini, remaja mengembangkan bakat dan kemampuan mereka, serta berusaha menunjukkan keunikan mereka di hadapan orang lain. Kusmiran (2011) dalam (Subekti *et al.*, 2020)

Masa remaja, yang juga dikenal sebagai masa pubertas, merupakan periode perubahan biologis yang cepat dari anak-anak menuju dewasa. Dari perspektif psikologis, masa remaja adalah waktu ketika individu mulai terhubung ke dalam masyarakat dewasa. Pada usia ini, individu tidak lagi merasa inferior atau lebih muda, melainkan merasa setara dengan orang dewasa lainnya. Kumalasari dkk, (2012) dalam (Subekti *et al.*, 2020)

Remaja merupakan tahap peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Pada periode ini, individu menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, masa remaja dapat disebut sebagai masa transisi yang penuh dengan perubahan dan penyesuaian. Pada periode ini, individu diharapkan dapat berinteraksi tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga dengan masyarakat luas. Prayitno (2006) dalam (Hidayanto *et al.*, 2021)

2. Teori masa remaja

a. Teori berkembang remaja

Menurut (Hurlock, 1980) dalam (Aulia *et al.*, 2022) pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental berlangsung pesat, sehingga remaja terbagi dalam beberapa tahap:

1) Pra remaja (Usia 11-14)

Masa pra-remaja (sekitar 11-14 tahun) merupakan periode yang sangat singkat, hanya sekitar satu tahun. Pada usia ini, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku negatif, sehingga fase ini sering disebut sebagai fase negatif. Selain itu, masa pra-remaja juga merupakan periode yang sulit bagi hubungan antara anak dan orang tua. (Aulia *et al.*, 2022)

2) Remaja awal (Usia 13-17)

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana pada masa ini usia berkisar antara 13-17 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang tidak menyenangkan, dimana juga terjadi pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun sosial. (Aulia *et al.*, 2022) Pada titik ini, individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik fokus dari tahap ini. Ajhuri (2019) dalam (Suryana *et al.*, 2022)

3) Remaja akhir (Usia 18-21)

Remaja akhir merupakan masa yang telah mengalami penyempurnaan kematangan secara fisik, psikis, dan sosial. Masa remaja akhir berkisar antara rentang usia 18-21 tahun (Aulia *et al.*, 2022). Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu remaja. Ajhuri (2019) dalam (Suryana *et al.*, 2022)

b. Teori perkembangan kognitif

Menurut Jean Piaget dalam (Pratama & Sari, 2021) masa remaja merupakan tahap transisi dalam perkembangan kognitif, di mana individu beralih dari berpikir secara nyata dari hal yang pernah terjadi menjadi berpikir secara kritis dan terstruktur. Pada tahap ini, remaja mulai menyadari keterbatasan kemampuan berpikir mereka dan mulai memahami konsep-konsep yang lebih matang dan terstruktur. Perubahan ini didukung oleh perkembangan otak yang terkait dengan pubertas. Thahir (2018) dalam (Suryana *et al.*, 2022)

c. Teori afektif

Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik dan mental yang pesat, memunculkan perasaan serta keinginan baru. Ia mulai memahami pandangan orang lain terhadap dirinya serta konsep keluarga, agama, dan masyarakat. Masa remaja menjadi momen penting untuk mengintegrasikan pengalaman dan pembelajaran tentang diri sendiri. (Pratama & Sari, 2021)

Menurut teori Piaget yang dikutip oleh John W. Santrock dalam (Pratama & Sari, 2021), remaja berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Kemampuan ini tercermin dalam penyelesaian masalah secara verbal serta spekulasi mengenai kualitas ideal dalam diri sendiri maupun orang lain, yang dapat berkembang menjadi fantasi atau imajinasi.

d. Teori psikomotorik

Kemampuan motorik merupakan kapasitas individu dalam melaksanakan gerakan fisik. Keterampilan psikomotorik berkembang seiring pertumbuhan tubuh, peningkatan fisik, dan perubahan fisiologis. Masa ini menjadi momen ideal untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi atau aktivitas olahraga karena adanya motivasi dan kesadaran diri. Kegiatan yang dilakukan melibatkan penguasaan keterampilan tertentu, termasuk

pengenalan teknik dan jenis olahraga, seperti permainan bola. (Pratama & Sari, 2021)

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja merupakan periode yang signifikan karena dampaknya yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Pada masa ini, keduanya memiliki pengaruh yang sama pentingnya. Perkembangan fisik yang pesat pada masa remaja diiringi oleh perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Perubahan-perubahan ini memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

b. Masa remaja sebagai periode perahlian

Masa perahlian bukanlah berarti pemutusan atau perubahan total dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih merupakan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Dengan demikian, remaja perlu mempelajari dan mengembangkan pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap lama yang telah ditinggalkan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru. Hurlock (1980) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Setiap individu normal akan melalui tahapan perkembangan, yaitu masa pembuahan, bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa. Perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja seiring dengan perubahan fisik. Pada awal masa remaja, perubahan fisik dan perilaku berlangsung cepat, namun seiring dengan menurunnya perubahan fisik, perubahan sikap dan perilaku juga ikut menurun. (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masing-masing periode kehidupan memiliki tantangannya sendiri, namun masalah yang dihadapi selama masa remaja seringkali sangat sulit diatasi, baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Menurut Hurlock (1980) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024) Beberapa masalah umum yang dialami remaja adalah gejala insomnia, yang disebabkan oleh kurangnya waktu tidur. Hal ini sering kali terjadi karena remaja banyak menggunakan internet melalui berbagai perangkat untuk mencari informasi atau berkomunikasi. Tidur yang cukup merupakan faktor penting dalam perkembangan remaja dan berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka juga perkembangan fisik remaja. Ozdemir (2016) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024).

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Menurut Erikson, remaja mencari identitas diri dengan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
Pandangan budaya yang negatif tentang remaja, seperti tidak patuh terhadap peraturan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, membuat orang dewasa takut untuk membimbing dan mengawasi mereka. Hal ini menyebabkan orang dewasa bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Pandangan ini dapat membuat transisi ke masa dewasa menjadi sulit, menyebabkan konflik dengan orang tua, dan menciptakan jarak yang menghalangi remaja untuk meminta bantuan orang tua dalam mengatasi masalah mereka. (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
Remaja cenderung memiliki pandangan yang idealis dan tidak realistis tentang kehidupan, diri mereka sendiri, dan orang lain. Mereka seringkali memiliki cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi

juga untuk keluarga dan teman-teman. Hal ini dapat menyebabkan emosi yang meningkat, kekecewaan, dan kemarahan ketika harapan mereka tidak terpenuhi. Remaja dapat merasa sakit hati dan kecewa ketika orang lain tidak memenuhi harapan mereka atau ketika mereka gagal mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Hurlock (1980) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

h. Masa ketergantungan

Masa dewasa awal ditandai dengan ketergantungan yang berlanjut, baik itu pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa, atau pemerintah yang memberikan pinjaman pendidikan. Hal ini berarti bahwa individu masih bergantung pada sumber lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti biaya pendidikan. (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

i. Masa perubahan nilai

Masa perubahan nilai pada orang dewasa muncul karena keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok orang dewasa, serta untuk beradaptasi dengan kelompok sosial dan ekonomi yang lebih luas. Saputro, E. B. (2020) dalam (Tasya Alifia Izzani *et al.*, 2024)

B. Perilaku Seksual

1. Definisi perilaku seksual berisiko remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencaan, bercumbu, dan hubungan seksual. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sarwono (2012) dalam (Maryanti & Pebrianti, 2021)

2. Dampak perilaku seksual berisiko remaja

Menurut. Sarwono (2012) dalam (Andriani *et al.*, 2022) perilaku seksual pada remaja dapat memiliki beberapa dampak negatif, antara lain:

- a. Dampak psikologis: Remaja mungkin mengalami emosi negatif seperti marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, dan perasaan bersalah.
 - b. Dampak fisiologis: Perilaku seksual dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.
 - c. Dampak sosial: Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual mungkin mengalami penolakan sosial, putus sekolah, dan tekanan dari masyarakat.
 - d. Dampak fisik: Perilaku seksual tanpa perlindungan dapat menyebabkan penyebaran IMS (*Infeksi menular seksual*) di kalangan remaja.
3. Masalah kesehatan pada perilaku seksual remaja
- Perilaku seksual pada remaja berisiko meningkatkan masalah kesehatan reproduksi, seperti IMS (*Infeksi Menular Seksual*), kehamilan yang tidak diinginkan, Aborsi, kematian ibu dan bayi. (Martha Loho, Rifki sakinah Nompo, 2020)
4. Bentuk Perilaku Seksual Remaja
- Bentuk perilaku seksual yang telah dilakukan oleh remaja di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Yang paling banyak dilakukan adalah:
- a. Menonton film atau video porno
- Paparan pornografi dapat memiliki dampak negatif pada remaja, yang dapat berujung pada perilaku seks bebas. Remaja dapat terpapar pornografi melalui berbagai sumber, seperti media sosial, internet, majalah, VCD, dan film. Tahap kecanduan, di mana remaja merasakan keinginan kuat untuk mengonsumsi pornografi lagi setelah terpapar sebelumnya. (Ariani & Winarti, 2021)
- c. Oral seks
- Hubungan seksual melalui mulut, yaitu rangsangan seksual yang dilakukan dengan mulut pada alat kelamin pasangan. (N. P. Alwi *et al.*, 2021)

d. Menstrubasi (Onani)

Masturbasi adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan merangsang organ seks sendiri melalui sentuhan atau rabaan tanpa melakukan hubungan seksua dengan pasangan. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan organ reproduksi selama masa remaja dan pengaruh faktor eksternal seperti media yang berisi konten dewasa atau pornografi (Masyarakat *et al.*, 2023).

e. Meraba-raba bagian sensitif dari lawan jenis atau pasangan

Melakukan hubungan seksual pranikah.

Pada remaja, perilaku seks sebelum menikah dapat dipengaruhi oleh perasaan cinta dan kasih sayang, serta keinginan untuk merasakan kedekatan dan gairah yang intens dengan pasangan. Namun, perilaku ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh kelompok sosial, di mana remaja ingin merasa diterima dan menjadi bagian dari lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh lingkungan tersebut. (A. Alwi, 2023)

f. Ciuman

Ciuman dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Cium kering: Ciuman yang dilakukan pada bagian tubuh lain seperti pipi, tangan, dan rambut.
- 2) Cium bibir: Ciuman yang langsung dilakukan pada bibir

g. Petting

Petting dapat dibedakan beberapa jenis, yaitu:

- 1) Petting basah: Menggesekkan alat kelamin tanpa menggunakan pakaian.
- 2) Petting kering: Menggesekkan alat kelamin sambil masih menggunakan pakaian. (N. P. Alwi *et al.*, 2021)

- 3) Petting dengan cara menggesek-gesekkan bagian tubuh sensitif ke pasangan seperti payudara. Sarwano (2012) dalam (Putri & Ariana, 2021).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Seksual Pada Remaja

a. Peran orang tua

Orang tua perlu memulai peran dengan pendidikan seks untuk menunjukkan kasih sayang yang jelas pada anak agar terhindar dari perilaku seks. Namun, banyak orang tua yang merasa malu dan menganggap masalah seks sebagai tabu. Akibatnya, mereka mengharapkan anak remaja belajar tentang seks dari pihak lain, seperti sekolah, bahan bacaan, atau teman. Remaja akan lebih mudah memahami perubahan dalam diri mereka jika orang tua memberikan penjelasan dan pengarahan dengan suasana terbuka dan harmonis. Meskipun remaja merasa sudah mandiri, mereka tetap membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang tua. Hermawan (2013) dalam (Arfiani *et al.*, 2023). Pendidikan seks yang tepat dapat membantu remaja membuat keputusan yang bijak dan menghindari perilaku seksual berisiko. Sementara itu, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat dan berisiko, seperti seks bebas. Putri (2017) dalam (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk nilai dan perilaku seksual remaja. Remaja yang sedang berada dalam masa transisi biologis dan psikososial sangat memerlukan panduan dari orang tua untuk mengenal, memahami, dan mengelola dorongan seksual secara sehat. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka, pemberian informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi, serta pengawasan terhadap perilaku dan lingkungan sosial remaja menjadi

tiga pilar utama yang harus dijalankan orang tua untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Penelitian oleh Chusnah (2025) di Kabupaten Malang menyoroti peran orang tua sebagai pemberi informasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja usia 10–14 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa rendahnya pemberian informasi dari orang tua menyebabkan remaja cenderung mencari tahu sendiri melalui media digital atau teman sebaya, yang sering kali memberikan informasi keliru atau menyesatkan. Penelitian ini menekankan bahwa orang tua perlu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk mendampingi remaja dengan pendekatan edukatif dan penuh empati agar tidak merasa takut atau malu ketika berdiskusi tentang seksualitas (Chusnah, 2025).

Selanjutnya, penelitian oleh Romauli dan Warouw (2024) di Kota Jayapura juga menegaskan pentingnya pelibatan keluarga dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan pada remaja, salah satu strategi efektif adalah pendekatan keluarga. Orang tua yang teredukasi mampu menjadi agen perubahan utama dalam menanamkan norma sosial dan moral kepada anak, termasuk dalam membentuk persepsi dan kontrol diri terhadap dorongan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua, yang berperan aktif dalam pengawasan dan pendidikan kesehatan reproduksi dapat menurunkan risiko terjadinya perilaku seks bebas, penggunaan NAPZA, dan infeksi menular seksual di kalangan remaja (Romauli & Warouw, 2024).

b. Paparan Media Pornografi

Paparan media pornografi merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual seseorang. Seiring dengan kemajuan

teknologi, akses terhadap konten pornografi semakin mudah diperoleh, terutama melalui internet dan media sosial. Pornografi dapat membentuk pola pikir dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap seksualitas, yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang untuk mencoba atau meniru perilaku yang mereka lihat (Brown et al., 2021). Menurut penelitian oleh Nurfadilah et al. (2022), remaja dan mahasiswa yang sering mengakses pornografi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempraktikkan perilaku seksual sebelum menikah dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar. Hal ini disebabkan oleh efek stimulasi visual yang meningkatkan dorongan seksual serta menurunkan hambatan moral dalam melakukan aktivitas seksual.

Paparan terhadap media pornografi merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Di era digital saat ini, akses terhadap konten pornografi menjadi semakin mudah melalui internet, media sosial, dan perangkat pribadi. Hal ini menjadi perhatian serius karena remaja berada dalam fase perkembangan psikoseksual yang rentan, di mana keingintahuan terhadap seksualitas sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman dan pendampingan yang memadai. Pornografi sering kali menampilkan hubungan seksual secara eksplisit tanpa mempertimbangkan nilai moral, etika, dan konsekuensi emosional, sehingga dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap seks secara tidak sehat (Romauli & Warouw, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sering terpapar konten pornografi cenderung memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, seperti menganggap hubungan seksual pranikah sebagai hal yang wajar, serta lebih rentan untuk melakukan eksperimen seksual di usia dini. Paparan pornografi juga mendorong timbulnya

fantasi seksual yang tidak realistis, yang dapat memicu dorongan untuk melakukan tindakan seksual tanpa pemahaman risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pornografi dapat mengubah persepsi remaja tentang norma hubungan, menjadikan seks sebagai aktivitas fisik semata tanpa keterlibatan emosional atau tanggung jawab moral (Pamangin et al., 2025).

Lebih jauh, konten pornografi yang dikonsumsi secara berulang juga berdampak pada terbentuknya kebiasaan atau bahkan kecanduan, yang pada akhirnya menurunkan kontrol diri dan meningkatkan dorongan seksual yang sulit dikendalikan. Dalam banyak kasus, remaja yang tidak mendapatkan edukasi seksual secara formal menjadikan pornografi sebagai sumber utama informasi mengenai seks, padahal konten tersebut sering kali bersifat menyimpang dan tidak sesuai dengan realitas biologis maupun sosial. Ketidakseimbangan ini berisiko menumbuhkan perilaku seksual berisiko yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga berdampak pada orang lain di lingkungan sosialnya (Romauli & Warouw, 2024; Pamangin et al., 2025).

Dengan demikian, paparan media pornografi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja, terutama ketika tidak diimbangi dengan pengawasan orang tua, pendidikan seksual yang memadai, dan kemampuan literasi media. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menekankan pada literasi digital, pembentukan nilai moral, serta peningkatan komunikasi antara remaja dan orang tua menjadi sangat penting dalam mencegah dampak negatif pornografi terhadap perkembangan seksual remaja (Pamangin et al., 2025).

c. Kebiasaan Konsumsi Minuman Keras

Konsumsi minuman keras (miras) telah lama dikaitkan dengan peningkatan risiko perilaku seksual yang tidak aman. Alkohol dapat menurunkan kontrol diri, mengurangi rasa malu, serta meningkatkan keberanian dalam mengambil keputusan yang impulsif, termasuk dalam hal aktivitas seksual (WHO, 2022).

Kebiasaan mengonsumsi minuman keras (miras) di kalangan remaja merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan terhadap munculnya perilaku seksual yang menyimpang. Alkohol bersifat depresan terhadap sistem saraf pusat, menyebabkan gangguan pada fungsi kontrol diri, pertimbangan etika, serta pengambilan keputusan. Pada remaja yang masih berada dalam masa perkembangan psikososial, konsumsi alkohol dapat menjadi pemicu perilaku impulsif, termasuk melakukan hubungan seksual secara spontan tanpa pertimbangan risiko kesehatan atau sosial (Violita & Pamangin, 2025).

Studi yang dilakukan oleh Dewi & Prasetyo (2020) menemukan bahwa individu yang sering mengonsumsi alkohol lebih rentan terlibat dalam hubungan seksual tanpa pengaman, memiliki lebih banyak pasangan seksual, serta kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Alkohol juga dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menilai situasi dengan benar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual, pemerkosaan, atau hubungan seksual tanpa persetujuan yang jelas.

Di Papua, konsumsi miras telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat, termasuk di kalangan remaja dan mahasiswa. Menurut laporan DP3AKB Kota Jayapura (2023), miras sering dikonsumsi dalam acara-acara sosial dan dapat memicu perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya, akses yang mudah terhadap alkohol, serta kurangnya kesadaran

mengenai dampaknya dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kota Jayapura, Violita dan Pamangin (2025) menyatakan bahwa remaja yang mengonsumsi alkohol lebih cenderung mengalami penurunan kontrol perilaku seksual. Mereka juga mencatat bahwa konsumsi alkohol sering terjadi dalam konteks tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial yang permisif. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mengikuti arus kelompok, termasuk dalam pengambilan keputusan yang salah, seperti melakukan hubungan seksual tanpa pengaman atau di luar pernikahan. Alkohol dalam konteks ini tidak hanya sebagai zat adiktif, tetapi juga sebagai pemicu penurunan nilai moral dan norma sosial (Violita & Pamangin, 2025).





E. Sintesa Penelitian Sebelumnya

Table 2.1

Sintesa Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian dan variabel	Hasil penelitian	Kesimpulan
1.	Rosa Riya, Lili Ariska (2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum	Cross Sectional Variabel Dependen: Perilaku Seksual Pranikah Variabel Independen: Pengetahuan, Peran orang tua, Teman	Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,779$ atau $p>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,046$ atau $p<0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil uji statistik diperoleh $p=0,002$ atau $p<0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan peran orang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, memiliki sikap yang positif, memiliki peran orang tua yang sedang, memilki teman sebaya yang sedang dan memilki perilaku seksual berisiko sebanyak 45 responden (59,2%). Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah nilai

Sebaya

tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ atau $p<0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

$p=0,799$. Ada hubungan sikap ($p=0,046$), peran orang tua ($p=0,002$) dan teman sebaya ($0,000$) dengan perilaku seksual pranikah. (Riya & Ariska, 2023)



- | | | | | | | |
|----|---|---|---|-----------------|---|--|
| 2. | Ghina Septiany Nurul Wahdah, Lia Nurcahyani | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada | Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual | Cross Sectional | Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji ChiSquare di dapatkan $p\ value\ 0,003$, artinya ada hubungan antara | Ada hubungan antara pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi, perang orang tua serta teman |
|----|---|---|---|-----------------|---|--|

(2022)	Remaja	pada remaja	Variabel Dependen:	pengerahan dengan perilaku seksual berisiko.	sebay dengan perilaku seksual remaja.
			Perilaku Seksual	Hasil analisis menggunakan uji Chi Square, di dapatkan <i>p value</i> 0,006, artinya ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.	(Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurchahyani, 2022)
			Variabel Independen:		
			Pengetahuan, Peran Orang Tua, Teman Sebaya	Hasil uji analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square, di dapatkan <i>p value</i> 0,002 artinya ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.	
3. Citra Indah Fitriwati, Meinarisa (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja MAN 1 Bungo	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Bungo	Cross sectional Variabel Dependen: Perilaku Seksualitas	Berdasarkan hasil penelitian perilaku seks pranikah dengan pemahaman agama diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seks pranikah dengan pemahaman agama ($p=0,287$) Berdasarkan hasil analisis	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seks pranikah dengan pengetahuan pada remaja (Fitriwati & Meinarisa, 2022)

			Variabel Independen:	Pengetahuan, Pemahaman Agama, Peran Orang Tua, Sumber Informasi	hubungan antara perilaku seks pranikah dengan orang tua diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seks pranikah dengan peran orang tua ($p=0,657$) Berdasarkan hasil analisis statistik $p=0,052$ menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan perilaku seks pranikah dengan sumber informasi	
4. Pebrianti, Sri Mariyanti (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas XII SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe	Cross sectional	Variabel Dependen: Perilaku Seksual	Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan uji Chi Square diatas yaitu $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat di simpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik yang menggunakan uji Chi	Ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual pada remaja hal ini dibuktikan dengan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p=0,000,0 (\alpha < 0,05)$. Ada pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual remaja hal ini di buktikan dengan uji statistik Chi Square diperoleh nilai

Pergaulan,
Media, Orang
Tua,
Pengetahuan

Square di dapatkan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil analisis statistik yang mempengaruhi uji Chi Square di dapatkan hasil p value (0,132) $> \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

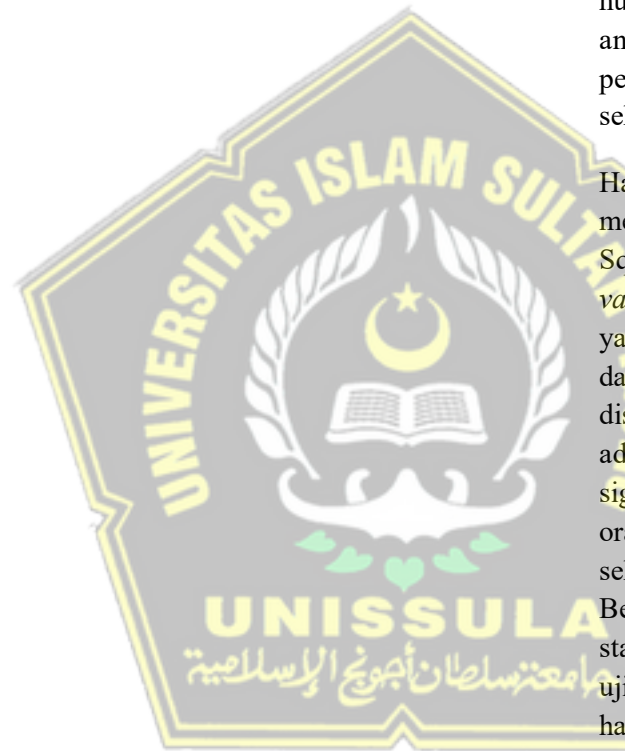
Berdasarkan hasil Analisis statistik yang menggunakan uji Chi Square di dapatkan hasil p value (0,009) $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara media

$p=0,000$ ($\alpha < 0,05$)

tidak ada pengaruh peranan orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p=0,0132$ ($\alpha > 0,05$).

Ada pengaruh media terhadap perilaku seksual pada remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik perilaku seksual pada remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p=0,009$ ($\alpha < 0,05$).

(Maryanti & Pebrianti, 2021)



				dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.	
5.	Sifra Maria Pricilia Wahani, Jootje Martin Luther Umboh, Lydia Tendean (2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja	Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku sseks pranikah pada remaja SMK 2 Tondono	Cross sectional study Variabel Dependen: Perilaku Seksual Pranikah Variabel Independen: Pengetahuan, Sumber Informasi, Religiusitas, Peran Keluarga	Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilaku seks pranikah. Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,002 ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana semakin kurang baik sumber informasi maka perilaku seks pranikah Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sumber informasi dan peran keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. (Sifra, Jootje, 2022)

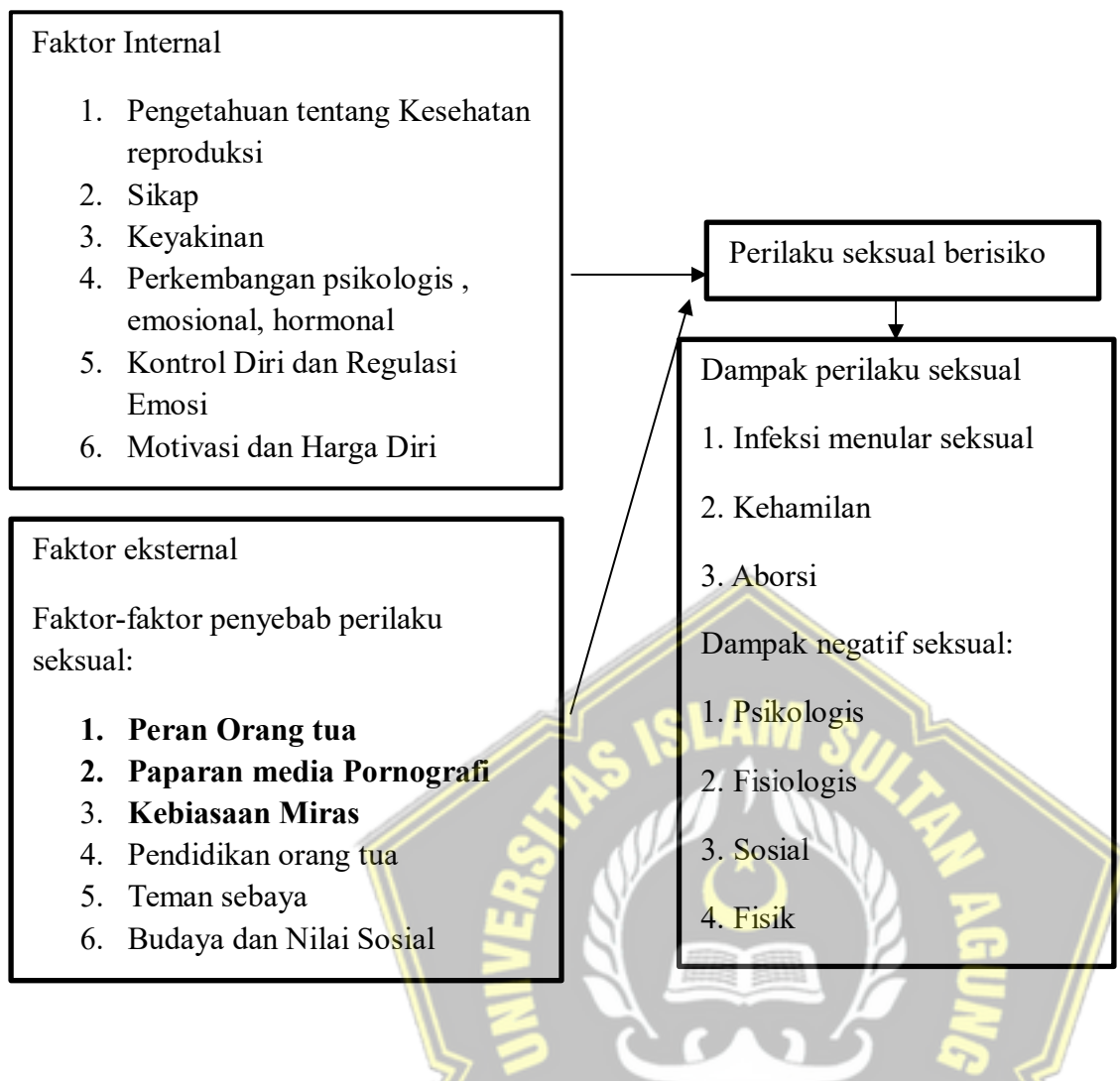
semakin kurang baik.

Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah sebesar 0,074 ($p>0,05$), hal ini menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah.

Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai sebesar 0,003 ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana peran orang tua yang kurang baik akan menyebabkan perilaku seks pranikah remaja yang kurang baik



F. Kerangka teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Andriani *et al.*, 2022), (Arfiani *et al.*, 2023), (Farida., 2023), (Nurlaeli & Rakhmawati, 2022), (Maryanti & Pebrianti, 2021) (Widyaningrum & Muhlisin, 2024),

G. Hipotesis

- Ha1 : Ada hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa SMA JayapuraJayapura
- Ha2 : Ada hubungan Paparan Media Pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa SMA JayapuraJayapura
- Ha3 : Ada hubungan Kebiasaan Konsumsi Miras dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA JayapuraJayapura

BAB III

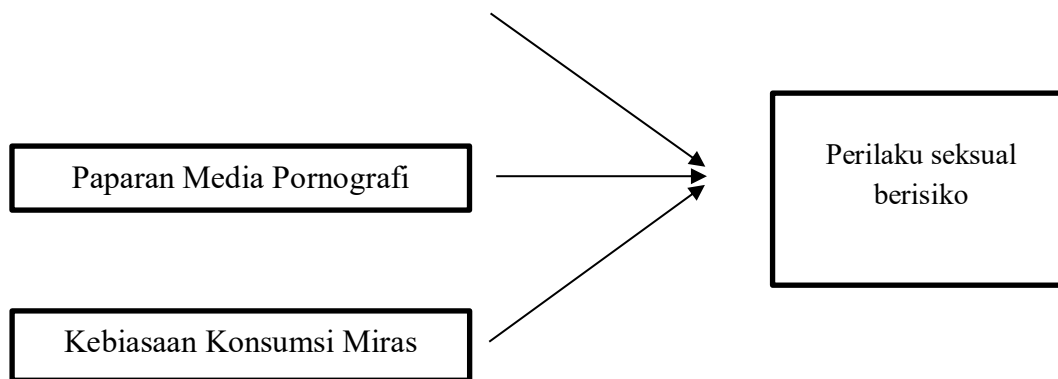
METODE PENELITIAN

A. Kerangka konsep

Variable Independen

Variable Dependen

Peran orang tua



Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2018) dalam (Kamastu, 2021) penelitian cross-sectional atau potong silang, variabel independen penyebab dan variabel dependen akibat atau kejadian yang diamati pada objek penelitian diukur serta dikumpulkan secara bersamaan dalam satu waktu. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Jayapura

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2025

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah atau kelompok subjek/objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ingin dipelajari secara menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada keseluruhan populasi tersebut (Sugiyono, 2020) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Jayapura. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 100 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk dipelajari, dengan karakteristik yang mewakili keseluruhan populasi. (Sugiyono, 2020). Sampel menggunakan rumus minimal size (Lemeshow, 1977) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot P \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n : besar sampel minimal

N : jumlah populasi (100 Siswa)

Z : standar deviasi normal untuk 1,96 dengan ci 95%

d : derajat ketepatan yang digunakan oleh 90% atau 0,1

p : proposi target populasi adalah 0,5

q : proposi tanpa atribut 1-p=0,5

Hasil perhitungan sampel minimal adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 100 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 (100 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = 79,5$$

$$n = 80$$

Sehingga sampel penelitian berjumlah 80 siswa, penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling

3. Teknik Sampling

Cara pengambilan Sampel dengan cara Stratifit Random Sampling perwakilan secara random pada setiap angkatan yang memenuhi kriteria inklusi pada kelas XI pada siswa SMA Jayapura

4. Kriteria sampel

Kriteria sampel penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eklusi:

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa Kelas XI
- 2) Siswa aktif bersekolah di SMA Jayapura
- 3) Usia 16-18 tahun

b. Kriteria eksklusi

- 1) Siswa yang tidak hadir pada pengambilan data
- 2) Siswa yang tidak bersedia menjadi responden atau menolak memberikan informed consent.
- 3) Siswa dengan kondisi gangguan komunikasi atau kognitif yang menyulitkan dalam pengisian kuesioner atau wawancara.
- 4) Siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau memberikan jawaban tidak konsisten.

D. Jenis data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari kuesioner yang disusun secara sistematis untuk mengukur peran orang tua, paparan media pornografi dan kebiasaan miras terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Data primer yang diambil termasuk dalam identitas klien.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mempelajari berbagai sumber bacaan, seperti: buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan erat dengan pemberian pertolongan pertama dan menggunakan internet untuk mengambil data yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Cara pengumpulan data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengurus persetujuan Etik penelitian kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Persetujuan Etik ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, yaitu menghargai hak responden, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan partisipan.

Setelah mendapat persetujuan etik, peneliti mengajukan surat pengantar penelitian dari kampus yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Jayapura sebagai lokasi penelitian. Surat tersebut berisi permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data penelitian pada siswa sesuai dengan judul yang diajukan yaitu Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Siswa SMA Jayapura. Setelah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah, peneliti berkoordinasi dengan guru atau wali kelas terkait jadwal dan teknis pelaksanaan pengambilan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan data responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani lembar persetujuan.

Selanjutnya kuesioner dibagikan kepada siswa untuk diisi secara mandiri di dalam kelas dengan pengawasan peneliti. Selama proses pengisian, peneliti memberikan arahan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden tanpa mempengaruhi jawaban mereka. Setelah selesai seluruh kuesioner dikumpulkan kembali, diperiksa kelengkapannya, dan disimpan untuk kemudian di analisis lebih lanjut.

Pengurusan Surat Izin dari Fakultas/Universitas

1. Permohonan Izin ke Kepala Sekolah SMA Jayapura dengan Nomor 518/F.S1/FIK-SA/V/2025.
2. Surat keterangan dari sekolah bahwa sudah melaksanakan Penelitian dengan Nomor : 321.3/154/TU/VIII/2025
3. Pengumpulan data melalui kuisisioner pada kelas XI

F. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 3.1

Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Peran orang tua, paparan media pornografi dan kebiasaan miras terhadap perilaku seksual berisiko

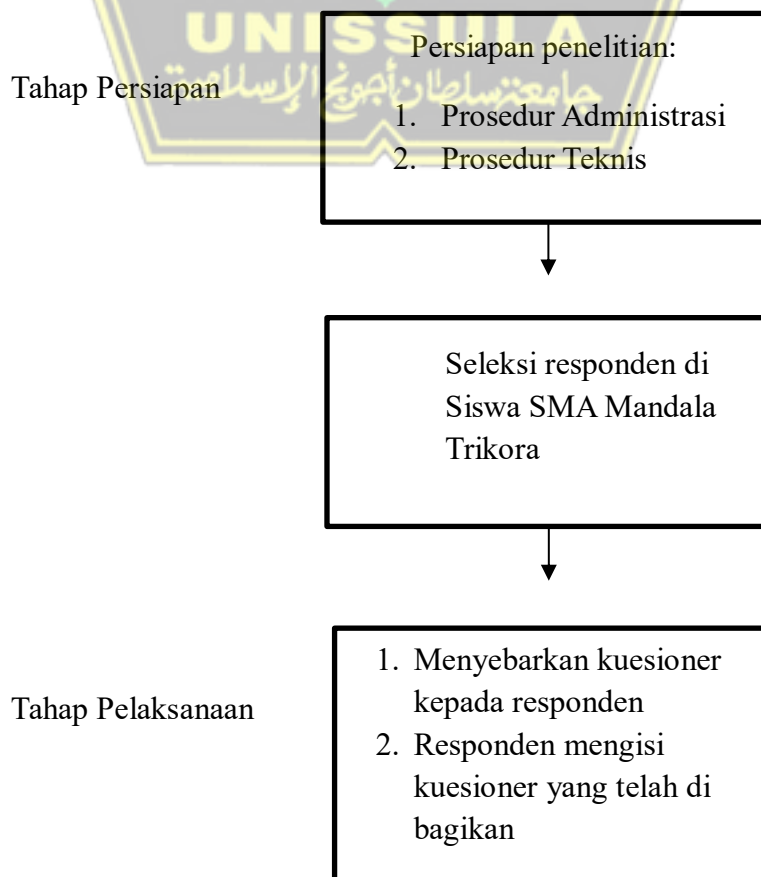
No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	(Independen) Peran Orang Tua	Pendidikan orang tua merupakan semua usaha orang tua dalam mengajarkan remaja tentang nilai-nilai, norma-norma tentang perilaku seks	Kuesioner	1. Peran Baik (Skor $\geq 75\%$) 2. Peran Cukup (35% – 74%) 3. Peran Kurang (< 35 %)	Skala ordinal
2.	(Independen) Paparan Media Pornografi	Seberapa sering individu mengakses, melihat, atau terpapar konten pornografi melalui berbagai media (internet, media sosial, film, majalah, dll.), baik secara sengaja maupun tidak sengaja	Kuesioner	4. Tinggi (Skor $\geq 75\%$) 5. Sedang (35% – 74%) 6. Rendah (< 35 %)	Skala ordinal
3	(Independen) Kebiasaan Konsumsi Miras	kebiasaan individu dalam mengonsumsi minuman beralkohol, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah besar, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perilaku seksual.	Kuesioner	Tinggi (Skor $\geq 75\%$) Sedang (35% – 74%) Rendah (< 35 %)	Skala ordinal

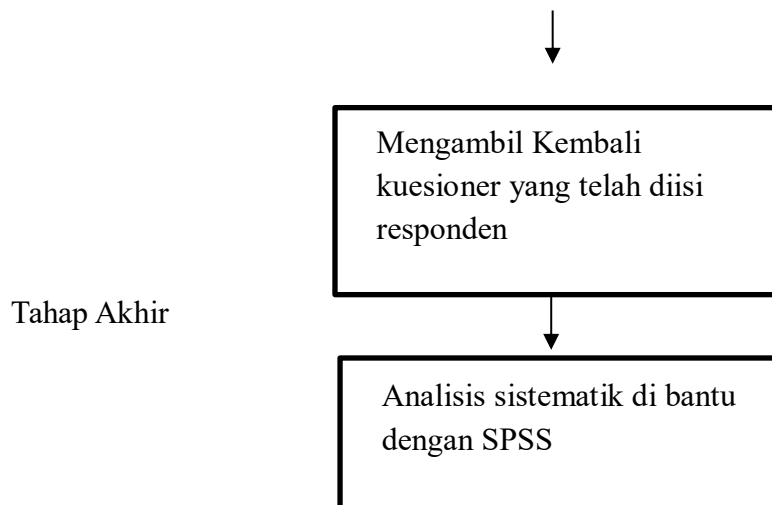
5.	(Dependen)	Perilaku	Kuesioner	Tinggi (Skor $\geq 75\%$)	Skala
	Perilaku	seksual adalah		Sedang (35% – 74%)	ordinal
	Seksual	segala tingkah		Rendah (< 35 %)	
	Berisiko	laku yang			
		didorong oleh			
		hasrat seksual,			
		baik dengan			
		lawan jenisnya			
		maupun			
		dengan			
		sesama jenis.			

F. Instrumen Penelitian

Intrumen peneliitan dalam penelitian ini terdiri dari lembar persetujuan responden, intrumen karakteristik responden , intrumen mengukur variable Independen Paparan Media Pornografi, peran orang tua, perilaku konsumsi minuman keras dan instrument perilaku seksual berisiko. Intrumen Penelitian untuk mengukur Variabel Peran Orang tua, Paparan Mendia Pornografi dan Perilaku Seksual berisiko di adopsi dari Penelitian (Regiansyah, 2020) yang sudah dilakukan Uji Validitas dan Realibilitas oleh peneliti sebelumnya. Dari hasil Uji Validitas diperoleh dimana r hitung < r tabel, Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,045. Sementara pada variabel perilaku seksual pranikah sudah reliabel karena Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,700 dengan interpretasi tingkat reliabilitas yang tinggi . Untuk kuisisioner Perilaku KOnsumsi minuman keras terdiri dari 13 pertanyaan dengan menggunakan skala likert (Tidak pernah , Jarang, Kadang-kadang dan Sering) yang kemudian di buat skoring kategori kedalam Tinggi (Skor $\geq 75\%$),Sedang (35% – 74%) Rendah (< 35 %) yang diadobsi dari Cahyanto (2023).

H. Alur Penelitian





Bagan 3.1 Alur penelitian

I. Metode Pengelolaan Data

Pengolahan data adalah tahap setelah pengumpulan data, yang menggunakan bantuan program komputer untuk memudahkan prosesnya. Tahapan pengolahan data meliputi mengumpulkan data, memeriksa data, pengkodean, proses, mengisi, pembersihan, dan penyajian data dalam bentuk tabel. (Buchari, 2013) Metode pengelolaan data yang digunakan peneliti sebagai pengelolaan data komputer, dengan tahapan yaitu:

1. Mengumpulkan Data (*Collecting*)

Mengumpulkan data melalui kuesioner beserta observasi

2. Memeriksa Data (*Checking*)

Memeriksa keutuhan jawaban kuesioner, dengan harapan data dianalisis secara akurat, menghasilkan hasil yang akurat dan valid serta terhindar dari kesalahan.

3. Pengkodean (*Coding*)

Merupakan proses mengelompokkan data dan jawaban ke dalam kategori masing-masing, sehingga memudahkan analisis dan pengelompokan data.

4. Mengisi (*Entering*)

Jawaban dari tiap-tiap responden yang masih dalam format numerik atau alfabet dimasukkan ke dalam sistem SPSS

5. Pengecekan (*Cleaning*)

Cleaning adalah proses memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan keakuratan dan melakukan perbaikan jika ditemukan kesalahan.

6. Tabulasi (*Tabulating*)

Data dari masing-masing responden dikategorikan dengan jawaban responden. Tabulasi merupakan pengelolaan data dengan proses mengelola hasil data yang diperoleh sesuai dengan item pertanyaan

J. Analisa Data

Analisis data dilakukan secara berjenjang, yang terdiri dari dua tahap utama: analisis univariat (menganalisis satu variabel) dan analisis bivariat (menganalisis hubungan antara dua variabel).

1. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Tujuan analisis ini adalah untuk meringkas data dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis univariat disesuaikan dengan jenis data. Data dalam penelitian ini adalah jenis data kategorik umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah metode analisis data yang mempelajari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh antara kedua variabel tersebut (Widiyono *et al.*, 2023).

Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua, paparan media pornografi, perilaku miras terhadap perilaku seksual berisiko dilakukan dengan uji bivariat menggunakan *Uji chis-square* dengan menggunakan program SPSS yaitu nilai p , kemudian dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, **maka ada hubungan** antara dua variabel independen dan variabel dependen (Juliana, 2022)

- 1) Apabila $p > \alpha (0,05) = H_0$ diterima H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan dan pengaruh
- 2) Apabila $p < \alpha (0,05) = H_a$ diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan dan pengaruh

K. Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan etika penelitian untuk melindungi hak-hak calon responden, yang meliputi:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Sebelum memulai penelitian, peneliti memberikan lembar persetujuan kepada partisipan untuk ditandatangani. Sebelum menandatangani, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan sifat sukarela partisipasi. Partisipan juga diminta untuk mengisi kuesioner dengan sadar dan tanpa paksaan. Setelah itu, lembar persetujuan diserahkan kepada partisipan untuk ditandatangani.

2. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dengan menggunakan kode responden pada kuesioner, tanpa menyebutkan nama secara langsung. Selain itu, peneliti juga menjaga kerahasiaan

data penelitian dengan menyimpannya secara aman di komputer/file pribadi yang dilindungi dan tidak dapat diakses oleh orang lain.

3. Tanpa Nama (Anonymity)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti menggunakan kode unik pada lembar pengumpulan data, sehingga nama responden tidak disebutkan secara langsung.

4. Pengunduran diri

Jika seorang responden memutuskan untuk mengundurkan diri dari penelitian, maka keputusan tersebut harus dihormati dan tidak boleh dicegah oleh siapa pun, termasuk peneliti itu sendiri.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

SMA Jayapura merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berlokasi di Jayapura, Provinsi Papua. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1989 dan hingga kini terus berkembang sebagai lembaga pendidikan formal yang berkomitmen mencetak generasi muda yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Berdasarkan keputusan Badan Akreditasi

Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), SMA Jayapura telah memperoleh akreditasi A, yang menunjukkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Secara fisik, sekolah ini memiliki luas lahan kurang lebih 1.146 m² dengan sarana pendidikan berupa 13 ruang kelas, 1 laboratorium, serta 2 unit sanitasi. Listrik sekolah bersumber dari PLN dengan daya yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, meskipun fasilitas perpustakaan dan akses internet masih terbatas. Saat ini jumlah peserta didik mencapai sekitar 406 siswa, yang terbagi atas 213 siswa laki-laki dan 193 siswa perempuan.

Dalam proses pembelajaran, SMA Jayapura telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kota Jayapura. Melalui program ini, sekolah berfokus pada penguatan karakter peserta didik serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, sekolah ini juga aktif membina siswa untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk seni dan olahraga, yang telah mengantarkan siswanya meraih prestasi di tingkat kota maupun provinsi. SMA Jayapura dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dengan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Dengan letaknya yang strategis di pusat Kota Jayapura, sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Papua, sekaligus menjadi tempat yang relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMA Jayapura Tahun 2025

Usia	N	%
16 Tahun	12	15
17 Tahun	61	76,3
18 Tahun	7	8,8
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden di SMA Jayapura adalah berusia 17 tahun yaitu sebanyak 61 orang atau 76,3 % dan yang paling minimal adalah berusia 18 tahun yaitu hanya 7 orang atau 8,8 %

b. Jenis Kelamin

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMA Jayapura Tahun 2025

Jenis Kelamin	N	%
Laki -laki	32	40.0
Perempuan	48	60.0
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6, mayoritas responden di SMA Jayapura adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 orang atau 60 %

c. Status Hubungan

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Status Hubungan di Jayapura Trikora Tahun 2025

Status Hubungan	N	%
Tidak Punya Pacar	52	65
Punya Pacar	28	35
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 7, mayoritas responden tidak memiliki pacar yaitu sebanyak 52 orang dan yang memiliki pacar sebanyak 28 orang siswa atau 35 %.

d. Lokasi Berpacaran

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi Berpacaran di SMA Tahun 2025

Lokasi Berpacaran	N	%
Sekolah	6	7,5
Luar Sekolah	7	8,8
Rumah Sendiri	3	3
Luar Rumah	12	15
Tidak Berpacaran	52	65
Total	80	100.0

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 9, dari 20 responden yang memiliki pacar menyatakan bahwa sebagian besar lokasi pacaran yaitu di luar rumah 65 %

3. Analisa Univariat

a. Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 10
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Perilaku Seksual Berisiko	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	32	40
Rendah	48	60
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 10, distribusi responden berdasarkan Perilaku Seksual berisiko di SMA Jayapura, sebagian besar ada pada kategori perilaku berisiko rendah yaitu 48 responden atau 60 %.

b. Paparan Media Pornografi

Tabel 11
Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Media Pornografi di SMA Jayapura Tahun 2025

Paparan Media Pornografi	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	59	73.8
Rendah	21	26.3
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 11, distribusi responden berdasarkan paparan media pornografi di SMA Jayapura, sebagian besar ada pada kategori sedang yaitu 59 responden atau 73.8 %.

c. Peran Orang Tua

Tabel 12
Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua di SMA Jayapura Tahun 2025

Peran Orang Tua	N	%
Peran Baik	32	40.0
Peran Cukup	48	60.0
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 12, distribusi responden berdasarkan peran dari orang tua di SMA Jayapura, sebagian besar ada pada kategori peran cukup yaitu 48 responden atau 60 %.

d. Perilaku Mengkonsumsi Menuman Keras

Tabel 13
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mengkonsum Miras di SMA Jayapura Tahun 2025

Perilaku KOnsumsi Miras	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	46	60.0
Rendah	34	40.0
Total	80	100

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 13, distribusi responden berdasarkan Perilaku KOnsumsi Miras di SMA Jayapura, sebagian besar ada pada kategori sedang yaitu 46 responden atau 60 %.

4. Analisa Bivariat

- Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Tabel 14
Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Berisiko						Total		P
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Peran Baik	0	0	11	34,4	21	43,8	32	100	0,545
Peran Cukup	0	0	21	43,8	27	56,2	48	100	

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 14 mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang menilai peran orang tua baik, masing-masing 11 responden (34,4%) memiliki perilaku seksual berisiko sedang dan 21 responden (65,6%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Sementara itu, dari 48 responden yang menilai peran orang tua cukup, terdapat 21 responden (43,8%) yang memiliki perilaku seksual berisiko sedang dan 27 responden (56,2%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,545$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Mandala Trikora Tahun 2025. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

- b. Mengetahui hubungan Paparan Media Pornografi dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Tabel 15
Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Paparan Media Pornografi	Perilaku Seksual Berisiko						Total		P
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Sedang	0	0	26	44,1	33	55,9	59	100	0.213
Rendah	0	0	6	28,6	15	71,4	21	100	

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 15, Hubungan Paparan Media Pornografi dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun, dari 59 responden yang memiliki paparan media pornografi sedang, 26 (44,1 %) responden memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 33 (55,9 %) orang memiliki perilaku seksual berisiko kategori rendah . sementara dari 21 orang yang paparan media pornografi rendah, 6 orang memiliki perilaku seksual berisiko sedang dan 15 orang perilaku seksual berisiko rendah. Berdasarkan Uji SPSS dengan *Uji chi-square* diperoleh nilai $P 0,324$ artinya Hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Mandala Trikora Tahun 2025

- c. Mengetahui hubungan Perilaku Konsumsi Miras dengan Perilaku s Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Tabel 16
Hubungan Perilaku Konsumsi Miras dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Perilaku Konsumsi Miras	Perilaku Seksual Berisiko						Total		P
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sedang	0	0	28	60,9	18	39,1	46	100	
Rendah	0	0	4	11,8	30	88,2	34	100	0,000

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 16, Hubungan Perilaku Konsumsi Miras dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Papua Tahun 2025, dari 46 responden yang memiliki Perilaku Konsumsi Miras sedang, 28 (60,9 %) responden memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 18 (39,1 %) orang memiliki perilaku seksual berisiko kategori rendah . Dari 34 responden yang memiliki perilaku miras rendah terdapat 4 orang (11,8 %) yang perilaku seksual berisiko sedang dan 30 orang (88,2%) yang perilaku seksual berisiko rendah. Berdasarkan Uji SPSS dengan *Uji chis-square* di peroleh nilai P 0,000 artinya Hipotesa H_A diterima yang berarti ada hubungan Perilaku Konsumsi Miras dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

B. PEMBAHASAN

- a. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 14 mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Tahun 2025, diperoleh gambaran bahwa dari 32 responden yang menilai peran orang tua **baik**, sebanyak 11 responden (34,4%) memiliki perilaku seksual berisiko sedang, sedangkan 21 responden (65,6%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Sementara itu, dari 48 responden yang menilai peran orang tua **cukup**, terdapat 21 responden (43,8%) dengan perilaku seksual berisiko sedang dan 27 responden (56,2%) dengan perilaku seksual berisiko rendah.

Hasil uji statistik menggunakan **Chi-Square** menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,545$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden memberikan jawaban sering pada indikator-indikator tertentu yang menggambarkan peran orang tua. Misalnya, siswa menyatakan bahwa saat ini mereka tinggal bersama orang tua, orang tua menyediakan waktu untuk berbincang dengan anak, orang tua tanggap ketika anak menghadapi masalah, serta anak terbiasa meminta izin kepada orang tua ketika hendak keluar rumah atau menginap di rumah teman. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, pola asuh orang tua di SMA Jayapura masih terjalin cukup baik dalam hal kedekatan emosional dan pengawasan aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, pada beberapa indikator lain, jawaban siswa cenderung kadang-kadang. Misalnya, orang tua mengetahui dengan siapa anak bergaul atau selektif dalam menentukan lingkungan pertemanan anak. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan kontrol sosial yang dilakukan orang tua, padahal faktor pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Menurut teori *social learning* Bandura, perilaku remaja banyak terbentuk dari proses meniru dan belajar dari lingkungan, khususnya teman sebaya.

Sementara itu, beberapa indikator lain mendapat jawaban tidak pernah atau jarang, di antaranya orang tua tidak pernah melakukan pengecekan riwayat pencarian (*browser history*) pada telepon seluler anak, tidak pernah menjelaskan efek negatif seks pranikah, tidak pernah membicarakan masalah seksual, serta tidak menghubungkan telepon seluler anak dengan aplikasi pemantauan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga masih rendah, baik dari sisi komunikasi verbal maupun kontrol media digital. Menurut penelitian oleh (Adira, 2025) rendahnya keterbukaan komunikasi seksual dalam keluarga di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya yang menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu. Berdasarkan kuesioner perilaku seksual, sebagian besar siswa menjawab sering melakukan perilaku ringan berupa berpegangan tangan dengan lawan jenis. Pada perilaku berpelukan dan berciuman bibir, sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang. Sedangkan untuk perilaku yang lebih berat, seperti meraba atau melakukan hubungan seksual, sebagian besar siswa menjawab tidak pernah.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual remaja di SMA Jayapura masih berada pada kategori ringan–sedang, dan belum banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah. Namun, pola perilaku seksual berisiko ini tetap perlu diwaspadai karena sering kali dimulai dari bentuk perilaku ringan yang kemudian dapat berkembang ke arah perilaku seksual yang lebih berisiko apabila tidak ada kontrol diri atau pengawasan yang memadai. (Nisak, Hidayati, & Wibowo, 2024) menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja biasanya berprogres secara bertahap, dimulai dari kontak fisik sederhana, lalu meningkat ke arah perilaku yang lebih intim.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, peran orang tua yang dilakukan siswa nilai “cukup” atau “baik” lebih menekankan pada aspek pengawasan aktivitas sehari-hari (misalnya izin keluar rumah, komunikasi umum), tetapi kurang menyentuh aspek komunikasi seksual terbuka dan pengawasan media digital. Dengan demikian, meskipun peran orang tua secara umum terlihat baik, hal tersebut tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko.

Kedua, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal lain seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, akses internet, serta rasa ingin tahu pada masa remaja. Penelitian oleh (Shakti, Ramani, & Baroya, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor dominan dalam perilaku seksual remaja, bahkan lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Ketiga, budaya malu dalam membicarakan seksualitas di lingkungan keluarga menyebabkan anak mencari informasi dari sumber lain, seperti internet atau teman sebaya. Akibatnya, meskipun orang tua sudah melakukan pengawasan umum, remaja tetap berisiko terpapar perilaku seksual karena mendapatkan informasi dan pengalaman dari luar rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menemukan bahwa (Irma, Yuni, & Paridah, 2022) peran orang tua tidak berhubungan langsung dengan perilaku seksual berisiko remaja, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti media dan teman sebaya. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamal & Zainuddin, 2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual remaja. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, budaya keluarga, serta lingkungan sosial tempat penelitian dilakukan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua tetap penting dalam membentuk perilaku remaja, namun tidak cukup untuk mencegah perilaku seksual berisiko apabila tidak diimbangi dengan komunikasi seksual terbuka, pendidikan seks yang tepat, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah perilaku seksual berisiko perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan peran sekolah melalui pendidikan kesehatan reproduksi, dukungan tenaga kesehatan dalam bentuk penyuluhan, serta pembinaan lingkungan sosial yang positif bagi remaja.

b. Mengetahui hubungan Paparan Media Pornografi dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 15 mengenai hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Tahun 2025, diperoleh gambaran bahwa dari 59 responden dengan tingkat paparan media pornografi **sedang**, sebanyak 26 responden (44,1%) memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 33 responden (55,9%) memiliki perilaku seksual berisiko kategori rendah. Sementara itu, dari 21 responden dengan paparan media pornografi **rendah**, terdapat 6 responden (28,6%) yang

memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 15 responden (71,4%) dengan perilaku seksual berisiko kategori rendah.

Hasil uji statistik menggunakan **Chi-Square** melalui aplikasi SPSS menunjukkan nilai $p\text{-value} = p = 0,971$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan jarang atau kadang-kadang melakukan aktivitas terkait pornografi, seperti mencari materi pornografi, mengakses situs atau media tertentu, serta menggunakan media sosial untuk melihat atau membaca konten pornografi. Media yang paling banyak digunakan untuk mengakses pornografi adalah internet (situs/website), film, dan aplikasi WhatsApp. Alasan utama siswa mengakses pornografi adalah karena rasa ingin tahu, iseng, dan pengaruh teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sabilah, Natasya, & Rahmawati, 2024) yang menyatakan bahwa pada masa remaja terdapat dorongan ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, sehingga rasa penasaran seringkali mendorong remaja untuk mencari informasi melalui berbagai sumber, termasuk media internet. Hal ini diperkuat oleh teori *uses and gratification* yang menjelaskan bahwa individu menggunakan media sesuai dengan kebutuhan psikologisnya, salah satunya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan fantasi seksual.

Ketika ditanyakan mengenai perasaan setelah melihat materi pornografi, sebagian besar responden menyatakan merasa terangsang tetapi tidak ingin mempraktikkan, sebagian kecil merasa terangsang dan ingin mempraktikkan, dan sebagian kecil lainnya menjawab biasa saja. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun paparan pornografi dapat menimbulkan reaksi fisiologis berupa gairah seksual, namun tidak semua remaja terdorong untuk menyalurkan atau mempraktikkannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kontrol diri, nilai agama, norma sosial, dan peran lingkungan yang membatasi perilaku tersebut. Menariknya, seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi yang dialami lebih bersifat konsumtif (melihat/menonton) dan tidak sampai pada bentuk eksploitasi atau pemaksaan dari pihak lain.

Sejalan dengan hasil penelitian pada variabel perilaku seksual berisiko, siswa SMA Jayapura lebih banyak melakukan perilaku ringan seperti berpegangan tangan (sering), berpelukan dan berciuman bibir (kadang-kadang), sementara untuk perilaku yang lebih berat seperti meraba **atau** melakukan hubungan seksual, sebagian besar menjawab tidak pernah. Artinya, meskipun terdapat paparan media pornografi, sebagian besar perilaku seksual remaja di

sekolah ini masih pada kategori ringan hingga sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa (Wahyuni, 2020) Namun, proses ini dapat dipengaruhi oleh paparan media, lingkungan pergaulan, serta kontrol sosial.

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, meskipun remaja terpapar pornografi, sebagian besar hanya bersifat sesekali (*eksperimental*) karena rasa ingin tahu, bukan sebagai kebiasaan yang berulang. Paparan yang sifatnya jarang atau kadang-kadang kemungkinan belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku seksual nyata. Kedua, faktor kontrol diri, nilai agama, dan norma sosial di lingkungan remaja Papua kemungkinan masih cukup kuat dalam menahan siswa untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko berat. Hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden yang mengaku hanya merasa terangsang tetapi tidak sampai ingin mempraktikkannya. Ketiga, penelitian ini juga memperlihatkan adanya pengaruh besar teman sebaya dalam paparan pornografi. Remaja yang mengakses pornografi sebagian besar karena ajakan atau pengaruh teman, bukan semata karena dorongan pribadi. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya bisa jadi lebih dominan dibandingkan pengaruh media itu sendiri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Regiansyah, 2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Jakarta. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh intensitas paparan, akses internet yang lebih luas di kota besar, serta perbedaan budaya yang membuat remaja di perkotaan lebih permisif terhadap seksualitas. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pidah, Kalsum, Sitanggang, & Guspianto, 2021) yang menemukan bahwa paparan pornografi tidak selalu berhubungan dengan perilaku seksual, karena faktor lain seperti kontrol diri, religiusitas, dan pengawasan lingkungan juga sangat berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan pornografi memang terjadi di kalangan remaja SMA Jayapura, namun belum sampai pada tingkat yang membentuk perilaku seksual berisiko berat. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah masih ada kesempatan besar untuk melakukan pencegahan melalui pendidikan seksual yang sehat, pembinaan agama, dan pengawasan penggunaan media digital. Tantangannya adalah bagaimana orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dapat memberikan pendampingan yang tepat agar rasa ingin tahu remaja dapat diarahkan ke hal-hal positif, bukan melalui pornografi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja tidak cukup hanya dengan membatasi akses pornografi, tetapi harus disertai dengan peningkatan literasi digital, pendidikan kesehatan reproduksi, dan penguatan nilai-nilai moral serta agama.

- c. Mengetahui hubungan Perilaku Konsumsi Miras dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMA Jayapura Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 16 mengenai hubungan perilaku konsumsi minuman beralkohol (miras) dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Papua Tahun 2025, diperoleh data bahwa dari 46 responden dengan tingkat konsumsi miras **sedang**, sebanyak 28 responden (60,9%) memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 18 responden (39,1%) memiliki perilaku seksual berisiko kategori rendah. Sementara itu, dari 34 responden dengan tingkat konsumsi miras **rendah**, terdapat 4 responden (11,8%) dengan perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 30 responden (88,2%) dengan perilaku seksual berisiko kategori rendah.

Hasil uji statistik menggunakan **Chi-Square** melalui aplikasi SPSS menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi miras dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura Tahun 2025. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa memiliki perilaku konsumsi miras dengan kategori sedang. Jawaban responden pada kuesioner menunjukkan bahwa mereka kadang-kadang atau jarang dalam sebulan mengonsumsi satu botol miras, pernah mencoba minum alkohol, serta ada yang mengaku minum ketika ditawarkan oleh teman. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa jika tidak minum miras, mereka merasa ada yang kurang pada dirinya.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, serta kondisi lingkungan yang permisif masih menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk mengonsumsi miras. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aprellia, Purwanto, Putri, & Agatha, 2024) yang menyatakan bahwa konsumsi alkohol pada usia remaja dapat berdampak serius karena memengaruhi perkembangan otak, menurunkan daya kontrol diri, serta meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku konsumsi miras sedang lebih banyak memiliki perilaku seksual berisiko sedang dibandingkan mereka yang perilaku konsumsi mirasnya rendah. Hal ini membuktikan bahwa konsumsi miras berperan sebagai faktor risiko yang dapat memengaruhi keputusan remaja dalam melakukan perilaku seksual. Menurut teori disinhibition, alkohol berfungsi sebagai zat depresan yang menurunkan kendali kognitif sehingga seseorang cenderung lebih mudah melakukan tindakan impulsif, termasuk aktivitas seksual. Ketika seseorang berada dalam kondisi terpengaruh alkohol, daya kontrol diri melemah sehingga individu lebih mudah terbawa suasana, termasuk dalam interaksi fisik dengan lawan jenis. Akibatnya, perilaku seksual ringan seperti berpegangan tangan atau

berciuman dapat meningkat menjadi perilaku seksual yang lebih intim, bahkan berisiko mengarah pada hubungan seksual pranikah.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Pihahay & May, 2022) yang menyatakan bahwa remaja yang mengonsumsi miras memiliki risiko dua kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak mengonsumsi miras. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (ANSAR, 2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seksual remaja di Sulawesi Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang terbiasa mengonsumsi alkohol lebih permisif dalam hal seksualitas dibandingkan remaja yang tidak mengonsumsi. Selain itu, penelitian oleh Simanjuntak (2021) juga menunjukkan bahwa alkohol merupakan faktor risiko kuat yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, karena alkohol menurunkan kesadaran, mengurangi rasa takut terhadap konsekuensi, dan meningkatkan perilaku impulsif. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan bukti empiris bahwa konsumsi miras berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di Jayapura. Konsumsi miras terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko, sehingga perlu adanya intervensi yang lebih kuat baik dari keluarga, sekolah, maupun pihak berwenang.

Pendidikan kesehatan remaja mengenai bahaya miras terhadap kesehatan fisik, mental, dan dampaknya terhadap perilaku seksual. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, terutama dalam lingkungan yang berpotensi memfasilitasi konsumsi alkohol. Program sekolah yang menekankan literasi kesehatan reproduksi, bahaya miras, serta penguatan keterampilan remaja dalam menolak ajakan teman sebaya. Kebijakan pemerintah daerah dalam membatasi distribusi dan aksesibilitas miras di kalangan remaja. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan ada perhatian khusus terhadap perilaku konsumsi miras di kalangan remaja, karena terbukti menjadi salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di SMA Jayapura Papua

BAB V

KESIMPULAN DANA SARAN

A. KESIMPULAN

1. Peran orang tua terhadap perilaku seksual berisiko Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,545$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dan perilaku seksual berisiko, keterlibatan dan pengawasan orang tua belum sepenuhnya berperan langsung dalam mencegah remaja dari perilaku seksual yang berisiko..
2. Paparan media Pornografi. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,971$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko pada siswa. Meskipun sebagian remaja terpapar media pornografi, hal tersebut tidak terbukti secara langsung memengaruhi perilaku seksual mereka.
3. Perilaku konsumsi miras. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi miras dan perilaku seksual berisiko terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Jayapura. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi miras berkontribusi dalam meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat.

6. SARAN

1. Bagi sekolah dan pihak terkait, perlu memperketat pengawasan dan memberikan edukasi mengenai bahaya minuman keras pada remaja. Program penyuluhan dan kegiatan positif di sekolah diharapkan mampu menekan kebiasaan mengonsumsi miras yang berisiko terhadap perilaku seksual.
2. Bagi siswa, meskipun paparan media pornografi tidak terbukti secara langsung berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, penting untuk meningkatkan literasi

digital dan kesadaran diri agar dapat memilah informasi serta media hiburan yang sehat dan mendidik.

3. Bagi orang tua, tetap diperlukan peran aktif dalam mendampingi, memberi perhatian, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Meskipun penelitian ini tidak menunjukkan hubungan langsung, dukungan orang tua tetap berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku remaja dalam jangka panjang.
4. Untuk Penelitian Lanjutan Pertimbangkan desain analitik multivariat (mis. regresi logistik) agar pengaruh miras, pergaulan teman sebaya, religiusitas, dan kontrol diri dapat dianalisis simultan. Gunakan instrumen terstandar dan pertimbangkan desain longitudinal untuk melihat perubahan perilaku dari waktu ke waktu..



DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), 1–10.
- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ulfa, M. (2021). Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK X Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(2), 54–59. <https://doi.org/10.36341/jka.v4i2.1597>

- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Arfiani Arfiani, Husnul Khatimah, & Kurniati Akhfir. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Ariani, M., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Paparan Pornografi dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1202–1208. e-issn: 2721-5725
- Arifianingsih, A., Muhaimin, T., & Permatasari, T. A. E. (2021). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 2(1), 1–16.
- Asfia, F., & Ferial, L. (2023). Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 159–168. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.581>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Adira, S. F. (2025). KOMUNIKASI SEKSUAL ORANG TUA-REMAJA PADA REMAJA PELAKU PERILAKU SEKSUAL BERISIKO. UIN SUSKA RIAU.
- ANSAR, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah Di Sulawesi Selatan (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK 2019). Universitas Hasanuddin.
- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., & Agatha, S. D. (2024). Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 36-49.
- Buchari. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi*. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chichi, R K, Y. 2023. *Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia*. Azka Pustaka
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>

- Ekowati, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal AnNur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 58–75.
- Ermalita. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Seks Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019*. 1–88.
- Farahdiba, A, T, dan S. 2023. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Makasar: Penerbit Guepedia
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>
- Ghina Septiany Nurul Wahdah, & Lia Nurcahyani. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 106–114. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1276>
- Ginting, A. K., Prastiwi, I., & Faradilla, T. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 6(2), 4-4.
- Hursepuny, I., Fatiah, M. S., Woapari, B. I., Tambing, Y., & Nurdin, M. A. (2023). Sexual Behavior in Students of Senior High School Gabungan Jayapura City, Papua. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 29-38.
- Irma, I., Yuni, Y., & Paridah, P. (2022). Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(2), 77-86.
- Jamal, J. S., & Zainuddin, K. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1030-1037.
- Hidayanto, D. K., Rosid, R., Nur Ajjah, A. H., & Khoerunnisa, Y. (2021). Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.67>
- Juliana. 2022. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan 1. Bojong: Natasya Expanding Management. (Penerbit NEM-Anggota IKAPI)
- Kamastu, R. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan 3 M (Memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) selama pandemi covid-19 pada lansia di wilayah kerja UPTD puskesmas Talun Kabupaten Cirebon. *HUMANTECH : Jurnal Ilmiah Humantech*, 1(1), 70–80.
- Kesehatan, P., Siswa, R., Vii, K., Smp, A. D. I., Putri, E., Utama, I. H., Reproduksi, K., & Negeri, S. M. P. (2024). *No Title*. 14, 87–96.
- Martha Loho, Rifki sakinah Nampo, A. (2020). *Quasi Eksperimen One Group Pre Test-Post Test*,. 1–8.
- Maryanti, S., & Pebrianti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1),

- Masyarakat, F. K., Islam, U., Sumatera, N., Siregar, P. A., Masyarakat, F. K., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *GAMBARAN PERILAKU MASTURBSASI / ONANI PADA MAHASISWA*. 1(2), 296–308.
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 122–129. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.138>
- Nurlaeli, F., & Rakhmawati, D. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas Xii. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i1.620>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1275–1281. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- PADA REMAJA DI DUSUN BENDUNGAN DESA BLIGO KABUPATEN SIDOARJO*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
- Parandan, R., Noor, N. B., & Rantetampang, A. Determinant Factors Related to Sexual Behavior Premarital High School Students in Jayapura.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di indonesia (analisis sdki 2017). *Journal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9-27.
- Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak konsumsi minuman keras terhadap perilaku berisiko remaja pria di indonesia (analisis data sdki krr 2017). *Jurnal Kedokteran*, 7(2), 91-101.
- Regiansyah, M. (2020). *Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA-FIKES.
- Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145-155.
- Ramadhani, A., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 29. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>
- Nisak, M., Hidayati, R. N., & Wibowo, H. T. (2024). *HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL*

- Sabilah, N. F., Natasya, H. P., & Rahmawati, N. F. (2024). *Persepsi Remaja Tentang Edukasi Seksual Melalui Media Sosial*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS).
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. m. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36.
- Sifra, Jootje, L. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 194–199. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Mahyudin, M., Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 226. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.65849>
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v1i2.775>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABET Bandung
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Widiyono, Atik R, Fajar A, P. antara Vitri D, H. Indiyati, Anik S, Sutrisno, Erlina H, dan Lut FDA. 2023. *Buku Mata Ajar Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan*. Cetakan 1. Kediri: Chakra Brahmanda Lentera
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>
- Wahyuni, A. S. (2020). *Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. IAIN Parepare.
- Adira, S. F. (2025). *KOMUNIKASI SEKSUAL ORANG TUA-REMAJA PADA REMAJA PELAKU PERILAKU SEKSUAL BERISIKO*. UIN SUSKA RIAU.
- ANSAR, A. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah Di Sulawesi Selatan (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK 2019)*. Universitas Hasanuddin.
- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., & Agatha, S. D. (2024). Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 36-49.

- Ginting, A. K., Prastiwi, I., & Faradilla, T. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 6(2), 4-4.
- Hursepuny, I., Fatiah, M. S., Woapari, B. I., Tambing, Y., & Nurdin, M. A. (2023). Sexual Behavior in Students of Senior High School Gabungan Jayapura City, Papua. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 29-38.
- Irma, I., Yuni, Y., & Paridah, P. (2022). Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(2), 77-86.
- Jamal, J. S., & Zainuddin, K. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1030-1037.
- Nisak, M., Hidayati, R. N., & Wibowo, H. T. (2024). *HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI DUSUN BENDUNGAN DESA BLIGO KABUPATEN SIDOARJO*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
- Parandan, R., Noor, N. B., & Rantetampang, A. Determinant Factors Related to Sexual Behavior Premarital High School Students in Jayapura.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di indonesia (analisis sdki 2017). *Journal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9-27.
- Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak konsumsi minuman keras terhadap perilaku berisiko remaja pria di indonesia (analisis data sdki krr 2017). *Jurnal Kedokteran*, 7(2), 91-101.
- Regiansyah, M. (2020). *Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA-FIKES.
- Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145-155.
- Sabilah, N. F., Natasya, H. P., & Rahmawati, N. F. (2024). *Persepsi Remaja Tentang Edukasi Seksual Melalui Media Sosial*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS).
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. m. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36.
- Wahyuni, A. S. (2020). *Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. IAIN Parepare.



Lampiran I Surat Bersedia Untuk Menjadi Responden

Surat Bersedia Untuk Menjadi Responden

Kepada Yth

Siswa/i